

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang yang sangat cepat seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan semakin canggih. Masyarakat saat ini memiliki kehidupan dimana teknologi modern adalah hal yang mendominasi komunikasi masyarakat. Teknologi dapat memberikan bantuan, teknologi adalah suatu kebutuhan yang wajib bagi masyarakat modern saat ini. Teknologi telah mempengaruhi gaya hidup berkomunikasi.

Pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk bermedia sosial. Menurut data yang peneliti dapat dari Kementerian Kominfo RI melalui laman kominfo.go.id, di tanggal 16 september 2020 Indonesia menduduki peringkat keenam pengguna Internet terbesar di dunia yaitu mencapai 112 pengguna. Media sosial merupakan salah satu media yang telah menjadi bagian integral masyarakat, tanpa terkecuali didalam sebuah masyarakat dalam lingkup suatu perusahaan.

Media sosial dikatakan bagian dari media baru (New Media) atau lebih sering disebut sebagai media konvergensi. Tinder adalah aplikasi kencan online yang diluncurkan oleh Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin di West Hollywood, California (Putri,2015:02). Tinder memberikan sebuah aplikasi yang bisa mempertemukan seseorang dengan teman yang sehoobi dengan kita, atau bahkan bisa mempunyai pasangan idaman kita. Maka dari itu, Tinder sering disebut sebagai media pencari teman kencan. Dengan munculnya aplikasi kencan online seperti Tinder ini mampu merubah perilaku masyarakat dalam pencarian pasangan kencan.

Sebelum aplikasi kencan online Tinder, ada seseorang yang menemukan pasangan kencan melalui cara sederhana seperti dipertemukan oleh teman, dikenalkan orangtua, bertemu di acara yang memungkinkan bertemu dengan orang banyak, atau teman kencannya adalah teman sepermainan itu sendiri. Namun, seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat, budaya masyarakat

dalam mencari pasangan pun kian berkembang. Dilansir dari portal [dailysocial.id](https://dailysocial.id) saat ini aplikasi Tinder sudah digunakan di lebih dari 190 negara, dengan puluhan juta basis pengguna. Adanya tim pengembang bisnis di tiap negara, perusahaan berharap dukungan lokal untuk bisnis dan basis komunitas pengguna. Langkah tersebut dinilai penting, pasalnya di lanskap online dating persaingan di tingkat lokal pun makin menantang.

Menurut hasil riset yang dilakukan portal [dailysocial](https://dailysocial.id) (<https://dailysocial.id>) di tahun 2017. Dari 1019 responden yang terlibat dalam survei, 51,91% di antaranya percaya bahwa aplikasi kencan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tentang perjodohan. Bahkan 38,57% di antaranya pernah mendengar keberhasilan orang terdekat dalam memanfaatkan aplikasi kencan. Pengguna aplikasi kencan khususnya Tinder yang berhasil meresmikan hubungan mereka ke tahap pernikahan. Seperti data yang di dapat dari laman [Tribunnews Makassar](http://tribunnews.com), pada tahun 2016 ada pasangan yang hanya membutuhkan waktu 7 hari dari awal waktu pertemuan mereka di Tinder dan tanpa ragu langsung melaksanakan pernikahan. Mereka adalah pasangan Rey Utami seorang presenter bola dan politisi sukses Pablo Putera Benua ([makassar.tribunnews.com](http://makassar.tribunnews.com)). Data yang didapat dalam riset menyimpulkan penerimaan masyarakat secara umum penggunaan aplikasi kencan online.

Melalui media sosial Tinder, kegiatan komunikasi dilakukan para penggunanya yaitu untuk pencarian dan perkenalan dengan lawan jenis atau yang disebut dengan —Tinder Matchll, yang pada umumnya untuk menjalin hubungan seperti pertemanan, berpacaran, atau bahkan sampai menjalin pernikahan. Dengan demikian, fenomena media sosial kencan online seperti Tinder ini memiliki kaitan terhadap komunikasi antarpribadi untuk dapat menghubungkan seorang pengguna dengan pengguna lainnya yang sama sekali tidak memiliki hubungan sebelumnya untuk dapat memiliki hubungan antarpribadi seperti hubungan pertemanan. Penggunaan aplikasi Tinder yang diperlukan adanya keterbukaan diri untuk memulai hubungan antara satu pengguna dengan pengguna lainnya agar komunikasi dan hubungan dapat tercipta. Proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain oleh Jounard disebut sebagai

pengungkapan diri atau *self disclosure* (dalam Sari dkk, 2006). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Devito (1997: 61) bahwa *Self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.

Menurut Lumsden (dalam Pamuncak, 2011) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Maka hal-hal tersebutlah yang pada akhirnya dapat mendorong seseorang untuk melakukan pengungkapan diri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dalam berinteraksi. Namun, banyak juga dari pengguna Tinder yang menutupi identitas asli dari dirinya. Ada juga pengguna yang tidak secara gamblang mengungkapkan keterbukaan dirinya kepada pasangannya. Untuk pengguna aplikasi kencan online memulai kontak awal (interaksi awal) pada sesi chat personal dengan berbagi informasi diri (*self disclosure*). Pada kencan online pembentukan romansa online sangat dipengaruhi oleh proses cepat "mengenal anda" secara online (*self disclosure*) dan juga hal ini sebagai syarat utama pengembangan hubungan romansa online (Rosen; 2007, Ward; 2016, Ben-Ze'ev; 2004). *Self disclosure* (pengungkapan diri) merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan (Devito, 2011). Devito (Pinakesti, 2016) menyebutkan bahwa *self disclosure* terdiri dari lima dimensi yakni: amount (ukuran atau jumlah), valence, accuracy/honesty (kecermatan/kejujuran), Intention (tujuan atau maksud), intimacy (keintiman). Menurut Morissan (2010) Bagi pasangan individu yang baru saling mengenal, percakapan personal yang mengungkapkan informasi pribadi kepada individu lain menjadi satusatunya cara untuk saling mengenal agar mereka dapat lebih mengerti satu sama lain. Santrock (2011) menyebutkan bahwa keterbukaan dan berbagi pikiran-pikiran personal merupakan tanda keintiman.

Pada masa dewasa awal mengelola tuntutan akan keintiman, identitas dan kemandirian merupakan tugas utama. Erikson (Santrock, 2011) menyebutkan bahwa keintiman pada masa dewasa merupakan proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri di dalam diri orang lain. Apabila individu gagal

mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal maka ia akan mengalami isolasi. Johnson (Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptif, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. sebaliknya individu yang kurang mampu dalam *self disclosure* terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup. Johnson menyebutkan bahwa ciri-ciri *self disclosure* tersebut, mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Dalam menggunakan aplikasi Tinder, pengguna memang tidak diharuskan memiliki paras yang cantik, namun berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dengan mewawancarai singkat beberapa laki- laki yang bermain Tinder mengatakan bahwa mereka akan *swipe right* atau kesan tertarik setelah melihat foto profil wanita sebagai calon teman kencannya yang kemudian akan mulai melakukan percakapan lebih lanjut untuk saling mengenal satu sama lain. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswi Universitas Trisakti. Universitas Trisakti merupakan kampus swasta di Jakarta Barat dengan berbagai program studi. Namun yang menjadi berbeda karna Universitas Trisakti sebagai salah satu kampus yang menjadi pelopor aspirasi mahasiswa. Meski begitu, tidak sedikit mahasiswi Universitas Trisakti memiliki paras yang cantik. Hal ini dibuktikan dengan survey dalam artikel [bangkapos.com](http://bangkapos.com) edisi 21 November 2016 menyebutkan bahwa Universitas Trisakti merupakan kampus yang memiliki mahasiswi dengan paras yang cantik.

Maka dari itu, apakah dengan memiliki paras yang cantik dapat menimbulkan *self disclosure* yang mampu membantunya membangun komunikasi dengan orang lain melalui aplikasi kencan online (tinder).

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti: Bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) pengguna aplikasi Tinder pada kalangan mahasiswi di Universitas Trisakti?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan penggunaan aplikasi Tinder pada pengguna aktif aplikasi Tinder pada kalangan mahasiswi di Universitas Trisakti.
2. Untuk mengetahui pengungkapan diri (*self disclosure*) pengguna aktif aplikasi Tinder pada kalangan mahasiswi di Universitas Trisakti.
3. Untuk mengetahui hambatan pengguna Tinder dalam mencari pasangan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *self disclosure* serta dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan dan pengetahuan tentang komunikasi yang dilakukan oleh seorang dalam pengungkapan dirinya.

### 1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengguna aplikasi Tinder untuk dapat melakukan *self disclosure* dalam beberapa tingkatan agar mampu berkomunikasi dengan lawan jenis yang ditemukan di aplikasi Tinder tersebut.